

**PELAKSANAAN PELATIHAN YANG DIBERIKAN DINAS
KOPERINDAGPASTAM UNTUK MENINGKATKAN
KAPASITAS PRODUKSI USAHA *DAKAK-DAKAK*
DI KECAMATAN PARIANGAN TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan
Ilmu Administrasi Negara Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Administrasi Publik*



Oleh :

ROLITA EKA PERTIWI
NIM/TM : 1101619/2011

**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

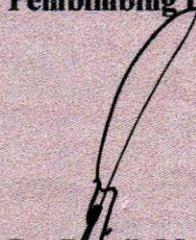
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pelaksanaan Pelatihan yang Diberikan Dinas
KOPERINDAGPASTAM untuk Meningkatkan Kapasitas
Produksi Usaha *Dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan Tanah
Datar
Nama : Rolita Eka Pertiwi
NIM/BP : 1101619/2011
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2016

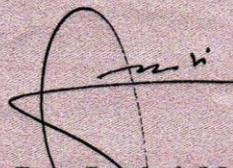
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Dasril, M.Ag
NIP. 19580422 198703 1 003

Pembimbing II



Dra. Jumiati, M.Si
NIP. 19621109 198602 2 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

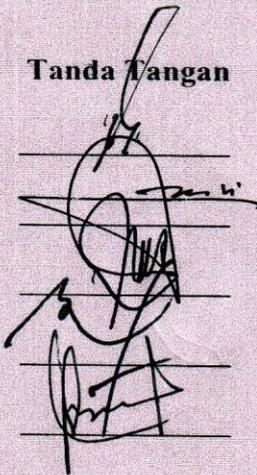
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pelaksanaan Pelatihan yang Diberikan Dinas
KOPERINDAGPASTAM untuk Meningkatkan Kapasitas
Produksi Usaha *Dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan Tanah
Datar
Nama : Rolita Eka Pertiwi
NIM/BP : 1101619/2011
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2016

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr.Dasril, M.Ag	
2. Sekretaris	: Dra. Jumiati, M.Si	
3. Anggota	: Drs. Syamsir, M.Si. Ph.D	
4. Anggota	: Drs. M. Fachri Adnan, M.Si, Ph.D	
5. Anggota	: Dra. Hj. Fitri Eriyanti, M.Pd, Ph.D	

Tanda Tangan



Mengesahkan:
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd
NIP. 19621401 198903 1 002

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rolita Eka Pertiwi
NIM/TM : 1101619/ 2011
Tempat/Tgl lahir : Batusangkar/ 22 Mei 1993

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ **Pelaksanaan Pelatihan yang Diberikan Dinas KOPERINDAGPASTAM untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi Usaha *Dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan Tanah Datar**” adalah benar merupakan karya asli saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab saya sebagai penulisnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, Januari 2016
Yang menyatakan,


ROLITA EKA PERTIWI
1101619/2011

ABSTRAK

ROLITA EKA PERTIWI : (2011/1101619) PELAKSANAAN PELATIHAN YANG DIBERIKAN DINAS KOPERINDAGPASTAM UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS PRODUKSI USAHA DAKAK-DAKAK DI KECAMATAN PARIANGAN TANAH DATAR

Latar belakang dilakukan penelitian karena ditemukan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan kapasitas produksi, maka diberikanlah pelatihan oleh Dinas KOPERINDAGPASTAM Kabupaten Tanah Datar agar kapasitas produksi *dakak-dakak* meningkatkan. Ada 2 (dua) tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan yang diberikan oleh Dinas KOPERINDAGPASTAM kepada pelaku *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan (2) untuk mengetahui apakah pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan kapasitas produksi *dakak-dakak*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif dengan lokasi penelitian di Kecamatan Pariangan dan Dinas KOPERINDAGPASTAM Kabupaten Tanah Datar dan pemilihan informan secara purposive sampling. Detail jumlah informan sebanyak 13 orang terdiri dari pelaku usaha *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan dan Pegawai Dinas KOPERINDAGPASTAM Kabupaten Tanah Datar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan yang diberikan oleh Dinas KOPERINDAGPASTAM kepada pelaku usaha *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan sudah berjalan cukup baik dan memberikan manfaat kepada pelaku usaha *dakak-dakak* dan kemajuan perekonomian daerah, walaupun manfaat yang dirasakan masih belum optimal dan pelaksanaannya masih kurang efektif, seperti kurangnya pegawai yang memberikan pelatihan, serta kurang seriusnya pelaku usaha dalam mengikuti pelatihan yang diberikan sehingga tidak terjadi peningkatan kapasitas produksi pada usaha mereka, bahkan masih terdapat penurunan kapasitas produksi *dakak-dakak* setelah diberikannya pelatihan. Namun, secara keseluruhan terjadi peningkatan kapasitas produksi *dakak-dakak* setelah diberikannya pelatihan oleh Dinas KOPERINDAGPASTAM. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan yang diberikan oleh Dinas KOPERINDAGPASTAM untuk meningkatkan kapasitas produksi usaha *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan sudah berhasil, karena terjadi peningkatan kapasitas produksi *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan.

Kata Kunci: Pelatihan, Kapasitas Produksi, *Dakak dakak*, Kecamatan Pariangan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberi Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pelaksanaan Pelatihan yang Diberikan Dinas KOPERINDAGPASTAM untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi Usaha *Dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan Tanah Datar”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik Strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd Dekan Faakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Syamsir, M.Si, Ph.D Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Dasril, M.Ag sebagai dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Jumiati, M.Si sebagai dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Yasril Yunus, M.Si, Bapak Drs. M. Fachri Adnan, M.Si.Ph.D dan Ibu Dra. Hj. Fitri Eriyanti, M.Pd.Ph.D, selaku Tim Penguji yang telah memberikan kritikan dan saran demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh pegawai Dinas KOPERINDAGPASTAM Kabupaten Tanah Datar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan kemudahan dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini.
7. Pelaku UMKM di Kecamatan Pariangan yang telah penulis wawancarai selaku informan penelitian yang telah memberikan data dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa buat kedua orang tuaku Bapak Jalius dan Ibu Rukmini serta adik-adikku Rian Aikal Cisnu dan Agel Resti Melandari yang telah memberikan doa, kepercayaan, kasih sayang, dan pengorbananya yang tulus kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Buat teman-teman Ilmu Administrasi negara 2011, “ Terima Kasih untuk kebersamaannya”.

Semoga petunjuk dan motivasi yang Bapak, Ibu dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang penulis miliki, sehingga mungkin terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Padang, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah..	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis	10
B. Kerangka Konseptual.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian.....	37
D. Jenis, Sumber, Teknik, dan Alat Pengumpulan Data.....	39
E. Uji Keabsahan Data	41
F. Teknik Analisis Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	44
----------------------	----

B. Temuan Khusus	48
C. Pembahasan.....	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Unit Usaha Cabang Industri.....	2
Tabel 1.2 Unit Usaha <i>Dakak-dakak</i> di Kecamatan Pariangan.....	3
Tabel 1.3 Kapasitas Produksi <i>Dakak-dakak</i>	5
Tabel 2.1 Jenis-jenis Pelatihan.....	16
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	39
Tabel 4.1 Nagari yang Memiliki Usaha <i>Dakak-dakak</i>	41
Tabel 4.2 Pelaku <i>Dakak-dakak</i> yang mendapatkan Pelatihan dan Bantuan	52
Tabel 4.3 Kapasitas Produksi <i>Dakak-dakak</i> Sebelum dan Setelah Pelatihan ..	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	35
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Dinas KOPERINDAGPASTAM.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara dan Penelitian
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....
Lampiran 4 Surat Rekomendasi dari Kesbangpol
Lampiran 5 Surat Keterangan dari Dinas KOPERINDAGPASTAM
Lampiran 6 Format Konsultasi Bimbingan.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang penting dalam lajunya perekonomian masyarakat, termasuk dalam membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja baru, yang mampu menyerap tenaga kerja, sehingga mengurangi angka pengangguran dan mendukung pendapatan rumah tangga. Di Kabupaten Tanah Datar terdapat 1.629 unit usaha dengan tenaga kerja sebanyak 4.430 orang (Dinas Koperindagpastam:2014).

Peranan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi bagian yang diutamakan dalam setiap tahapan perencanaan pembangunan karena mempunyai peranan yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional yang dikelola oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan dan Departemen Koperasi dan UKM. Menurut data tahun 2006 dari Departemen Perindustrian, sector Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki porsi 38% dari pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu perhatian terhadap pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangatlah diperlukan.

Dewasa ini secara keseluruhan di Indonesia potensi pertumbuhan dan perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menunjukkan kenaikan yang signifikan, begitu pula di Kabupaten Tanah Datar. Berikut tabel banyaknya unit usaha yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 1.1 Banyaknya Unit Usaha, Kapasitas Produksi, Investasi & Tenaga Kerja Industri Menengah Berizin Menurut Cabang Industri

Cabang Industri	Unit Usaha	Kapasitas Produksi/Satuan	Nilai Investasi	Tenaga Kerja
1.Industri Pangan	140	3.971.999	8 662 000	139
2.Industri Sandang dan kulit	24	51.813	-	-
3.Industri Kerajinan	5	7.104	2 990 000	89
4.Industri Kimia & Bahan Bangunan	51	133.260	15 560 000	77
5.Industri Logam, Mesin & Elektronika	6	29.028	1265 000	46
Jumlah/Total	226	4.193.204	28 477 000	351

Sumber : Dinas Koperindagpastam Kab. Tanah Datar Tahun 2013

Berdasarkan laporan pendataan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) oleh Dinas KOPERINDAGPASTAM pada tahun 2014 terjadi penambahan jumlah unit usaha sebanyak 26 buah unit usaha, sehingga jumlah unit usaha yang ada di Kabupaten Tanah Datar berjumlah 252 buah unit usaha. Meskipun terjadi peningkatan jumlah unit usaha, namun banyak permasalahan yang di hadapi oleh pelaku usaha di setiap kecamatan, termasuk pelaku usaha *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan (Dinas Koperindagpastam:2014). Saat ini terdapat 20 buah unit usaha *dakak-dakak* yang tersebar di 6 (enam) nagari di Kecamatan Pariangan. Berikut penulis sajikan tabel unit usaha *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 1.2
Unit usaha *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan

No	Nama Nagari	Jumlah Unit Usaha
1.	Nagari Pariangan	3 buah unit usaha
2.	Nagari Simabur	15 buah unit usaha
3.	Nagari Tabek	2 buah unit usaha
4.	Nagari Sawah Tengah	1 buah unit usaha
5.	Nagari Batu Basa	5 buah unit usaha
6.	Nagari Sungai Jambu	-
Jumlah		20 buah unit usaha

Sumber : Dinas Koperindagpastam Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh pelaku usaha *dakak-dakak* adalah keterbatasan modal. Modal merupakan faktor utama yang diperlukan untuk membangun suatu usaha. Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Suhardi salah seorang pelaku usaha *dakak-dakak* pada tanggal 29 Maret 2015, menyatakan bahwa “karena ini merupakan usaha perorangan yang modalnya berasal dari tabungan pribadi sehingga jumlahnya terbatas, sedangkan untuk membuka dan mengembangkan usaha membutuhkan modal yang besar dan berlipat”.

Selanjutnya, masalah yang dihadapi oleh pelaku usaha *dakak-dakak* adalah jaringan usaha dan kemampuan penetrasi pasar. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang pelaku usaha *dakak-dakak*, akses pasar dan jaringan usahanya masih bersifat lokal, belum mampu menembus pasar nasional. Saat ini, daerah pemasaran *dakak-dakak* baru meliputi wilayah Sumatera Barat, Riau dan Gunung Sitoli.

Permasalahan ini, bisa disebabkan karena rendahnya mutu dan kualitas produk yang dihasilkan, sehingga kurang laku di pasaran, begitu juga dengan

desain atau kemasan produk yang sangat monoton, menyebabkan konsumen tidak tertarik dengan produk yang dipasarkan. Seharusnya, produk-produk yang dihasilkan harus lebih inovatif dan menarik, di desain sedemikian rupa agar konsumen tertarik dengan produk tersebut, sehingga akan meningkatkan nilai jual. Selain itu, kemasan juga berfungsi sebagai sarana promosi, namun rata-rata pelaku usaha *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan memiliki kemasan yang monoton dan kurang menarik.

Selain itu, permasalahan yang dihadapi adalah kualitas SDM yang masih rendah. Keterbatasan SDM baik dari segi pendidikan formal maupun keterampilan sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang secara optimal. Sebagaimana yang diketahui bahwa usaha *dakak-dakak* merupakan usaha rumahan yang dijalankan oleh ibu-ibu rumah tangga, yang tingkat pendidikannya menengah ke bawah. Di samping itu dengan keterbatasan yang dimiliki, usaha tersebut relatif sulit untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh pelaku usaha *dakak-dakak* adalah kurangnya dalam penguasaan teknologi. Karena, latar belakang pendidikan dan faktor usia menyebabkan pelaku usaha *dakak-dakak* kurang melek dalam perkembangan dan kemajuan teknologi. Pada hal, pada zaman sekarang ini sudah ada jaringan internet yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan dan menjual *dakak-dakak* atau yang di kenal dengan *e-commerce*.

Selain itu, tingginya intensitas keluar masuk pekerja yang disebabkan oleh rendahnya upah, ketidakjelasan masa depan, tidak adanya jaminan sosial dan kepastian usaha, sehingga sering ditinggalkan oleh pekerja yang terampil.

Iklim usaha yang tidak kondusif juga menjadi permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha *dakak-dakak*. Kebijakan pemerintah untuk menumbuhkembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), meskipun dari tahun ke tahun terus disempurnakan, namun dirasakan belum sepenuhnya kondusif. Hal ini dapat terlihat dengan masih terjadinya persaingan yang kurang sehat antara usaha kecil dan usaha besar. Menurut penuturan Bapak Suhardi, untuk memasok *dakak-dakak* ke Bukittinggi sering terhalang oleh pelaku usaha yang memiliki modal besar karena mereka meletakkan harga rendah ke pada pedagang sehingga *dakak-dakak* kita akan tersingkirkan.

Kapasitas produksi yang kurang meningkat, juga menjadi permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan. Tidak terjadinya peningkatan kapasitas produksi, biasanya di pengaruhi oleh tingkat permintaan dan akses pasar.

Untuk menanggulangi dan meminimalisir permasalahan-permasalahan di atas terutama masalah kapasitas produksi *dakak-dakak*, maka salah satu upaya yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, Pasar, dan Pertambangan (KOPERINDAGPASTAM) Kabupaten Tanah Datar adalah dengan melaksanakan program pelatihan. Program pelatihan merupakan salah satu bentuk pembinaan dan pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang dilakukan pemerintah, termasuk usaha *dakak-dakak*. Program

pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha, pengelolaan usaha dan bisnis, pemasaran dan mendesain produk, meningkatkan kinerja dan kapasitas produksi. Skill dan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti pelatihan, apabila di terapkan dengan baik dan benar pada usaha maka akan berdampak pada meningkatnya kapasitas produksi usaha *dakak-dakak*.

Dari fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana **“Pelaksanaan Pelatihan yang Diberikan Dinas KOPERINDAGPASTAM untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi Usaha *Dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan Tanah Datar”**.

B. Identifikasi Masalah

Jika dilihat dari latar belakang diatas, maka masalah yang timbul antar lain:

1. Keterbatasan modal yang dimiliki oleh pelaku usaha *dakak-dakak*.
2. Pelaku usaha *dakak-dakak* kesulitan dalam penetrasi pasar dan belum mampu menembus pasar nasional.
3. Mutu dan kualitas *dakak-dakak* yang dihasilkan belum mampu bersaing dengan produk lain.
4. Desain dan kemasan *dakak-dakak* yang monoton dan kurang menarik.
5. Produk yang dihasilkan kurang variatif.
6. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan pelaku usaha *dakak-dakak*.
7. Pengusaan teknologi Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih rendah.
8. Tingginya intensitas keluar masuk pekerja.

9. Iklim usaha yang tidak kondusif serta keterbatasan sarana dan prasarana.
10. Rendahnya kapaitas produksi *dakak-dakak*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang penulis kemukakan di atas, penulis ingin membatasi permasalahan yang diteliti yaitu mengenai pelaksanaan pelatihan yang diberikan Dinas KOPERINDAGPASTAM untuk meningkatkan kapasitas produksi *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan Tanah Datar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat di rumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan yang diberikan Dinas KOPERINDAGPASTAM kepada pelaku usaha *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan Tanah Datar?
2. Apakah program pelatihan yang diberikan Dinas KOPERINDAGPASTAM dapat meningkatkan kapasitas produksi *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan yang diberikan Dinas KOPERINDAGPASTAM kepada pelaku usaha *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan Tanah Datar.
2. Untuk mengetahui kapasitas produksi usaha *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar setelah diberikannya pelatihan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian diharapkan bermanfaat bagi kalangan mahasiswa umumnya dan mahasiswa jurusan Ilmu Administrasi Negara pada khususnya sebagai bahan referensi yang terkait dalam bidang kajian ini, terutama Manajemen Sumber Daya Manusia, Pemberdayaan Masyarakat, Kewirausahaan dan Sistem Ekonomi Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pelaku usaha *dakak-dakak*, dapat mengetahui kelemahan-kelemahannya, keunggulan, dan strategi untuk meningkatkan kapasitas produksi dan mengembangkan usahanya.
 - b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterangan dan informasi yang berguna bagi Dinas KOPERINDAGPASTAM (Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, Pasar dan Pertambangan) dan pemerintah daerah dalam meningkatkan pelaksanaan pelatihan sumber daya manusia dalam rangka perkembangan dan peningkatan kapasitas produksi *dakak-*

dakak di Kecamatan Pariangan dan UMKM di Kabupaten Tanah Datar.

- c. Penelitian ini sebagai bentuk evaluasi bagi Dinas KOPERINDAGPASTAM (Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, Pasar dan Pertambangan) Kabupaten Tanah Datar untuk dapat meningkatkan pelatihan agar kapasitas produksi *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan dan UMKM di Kabupaten Tanah Datar secara keseluruhan meningkat dimasa mendatang.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoritis

1. Konsep Pelaksanaan Pelatihan

a. Defenisi Pelaksanaan

Pelaksanaan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sama dengan implementasi (Badudu:1996). Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :

“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”(Nurdin Usman, 2002:70).

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :

“Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan

untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”(Guntur Setiawan, 2004:39).

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Dari pengertian yang dikemukakan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan atau implementasi suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan, yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang.

Selain itu dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu :

- a) Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan;
- b) Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan;
- c) Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

b. Defenisi Pelatihan

Pelatihan karyawan merupakan aktivitas Manajemen Sumber Daya Manusia yang penting. Ketika permintaan pekerjaan berubah, kemampuan karyawan pun harus berubah. Sebagai contoh diestimasi bahwa perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat, telah menghabiskan lebih dari \$58,5 miliar setiap tahunnya untuk pelatihan formal karyawan. Tentu saja managerlah yang bertanggung jawab dalam memutuskan jenis pelatihan apa yang dibutuhkan karyawan, kapan mereka membutuhkannya, dan jenis pelatihan apa yang harus diambil (Robbins dan Mary Coulter, 2010:276).

Istilah pelatihan berasal dari kata training dalam bahasa Inggris yang berarti: *"A short-term educational process utilizing a systematic and organized procedure by which non-managerial personel learn technical knowledge and skills for definite purpose"* (Andrew F. Sikula, 1981:235). Sesuai dengan pengertian tersebut, pelatihan merupakan proses jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi

dimana pegawai non manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas.

Menurut Jan Bella dalam buku Manajemen Sumber Daya Manusia karangan Hasibuan (2003)

“Pendidikan dan pelatihan sama dengan pengembangan yaitu merupakan proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pendidikan berorientasi pada teori, dilakukan dalam kelas, berlangsung lama, dan biasanya menjawab *why*. Latihan berorientasi pada praktek, dilakukan dilapangan, berlangsung singkat, dan biasanya menjawab *how*”.

Menurut Pangabean (2004) “Pelatihan dapat didefinisikan sebagai sesuatu cara yang digunakan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan sekarang. Sedangkan pendidikan lebih berorientasi kepada masa depan dan lebih menekankan pada peningkatan kemampuan seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan pengetahuan”.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 ayat (9), pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang kualifikasi jabatan atau pekerjaan.

Menurut Peraturan Pemerintah No.31 tahun 2006 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional, Pelatihan kerja atau yang sekarang biasa kita kenal dengan istilah *training* adalah seluruh kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan

kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan. Singkatnya, pelatihan kerja merupakan proses mengajarkan pengetahuan dan pengembangan keterampilan bekerja (vocational) serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai dengan standar.

c. Tujuan Pelatihan

Tujuan pelatihan adalah agar individu dalam situasi kerja dapat memperoleh kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas atau pekerjaan tertentu secara memuaskan. Sementara itu, Wexley dan Latham (2002:3) mengatakan:

Bahwa program pelatihan memiliki satu atau lebih tujuan-tujuan berikut : (1) meningkatkan kesadaran diri individu; (2) meningkatkan keterampilan individu dalam satu bidang keahlian atau lebih; dan/atau (3) meningkatkan motivasi individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaannya secara memuaskan. Melalui peningkatan kemampuan dan kinerja individu dan kelompok, program pelatihan pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kinerja organisasi.

Kegiatan pelatihan, sering kali terbukti mampu meningkatkan keterampilan dan motivasi. Ini pada gilirannya akan mengarah pada produktivitas yang lebih tinggi dan pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas sebuah perusahaan baik kapasitas produksi maupun kinerja. Tujuan lain pelatihan adalah mencegah keusangan keterampilan pada semua tingkat organisasi. Karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan organisasi yang berubah. Pada rentang waktu

tertentu, keterampilan yang dimiliki karyawan sering menjadi usang atau tidak bisa digunakan lagi. Selain itu, pelatihan juga bertujuan untuk mempersiapkan agar dapat menjalankan tugas atau pekerjaan yang lebih tinggi jenjangnya. Dengan demikian, biaya yang dikeluarkan untuk pelatihan sumber daya manusia seharusnya dipandang sebagai sebuah investasi dalam bidang sumber daya manusia.

Menurut Pasal 9 Undang Undang Ketenagakerjaan Tahun 2003, pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas dan kesejahteraan. Tujuan-tujuan pelatihan pada intinya yaitu sebagai sarana yang ditujukan pada upaya lebih mengaktifkan kerja para anggota organisasi yang kurang aktif sebelumnya, mengurangi dampak negatif yang dikarenakan kurangnya pendidikan, pengalaman yang terbatas, kurang percaya diri.

d. Jenis - Jenis Pelatihan

Secara umum, terdapat dua jenis pelatihan yaitu pelatihan umum dan pelatihan khusus. Berikut ini penulis sajikan tabel jenis-jenis pelatihan.

Tabel 2.1 Jenis-Jenis Pelatihan

Jenis Pelatihan	Meliputi
Teknis	Keterampilan komunikasi, program dan aplikasi system computer, layanan pelanggan, pengembangan eksekutif, pengembangan dan keterampilan managerial, pengembangan diri, penjualan, keterampilan supervise, dan pengetahuan dan keterampilan teknologi.
Administratif	Keterampilan pekerjaan/hidup dasar, kreativitas, pendidikan, konsumen, kesadaran budaya/keanekaragaman, perbaikan penulisan, perubahan tata kelola, kepemimpinan, wawasan produk, kemampuan presentasi/berbicara di depan public, keamanan, etika, pelecehan seksual, kemampuan membangun tim, kesehatan, dan GMP, AMT..

Sumber: dalam Robbins & Mary Coulter, 2010:276).

Berdasarkan tabel jenis-jenis pelatihan di atas, jenis-jenis pelatihan yang telah diberikan Dinas KOPERINDAGPASTAM (Koperasi Perindustrian Perdagangan Pasar dan Pertambangan) Kabupaten Tanah Datar terhadap pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Pariangan meliputi pelatihan motivasi bisnis dan kewirausahaan, pengembangan pasar, sistem pengembangan produk dan perancangan dan pembuatan kemasan, tata kelola perusahaan (GCG), penggunaan teknologi tepat guna (TTG), penjualan dan pemasaran produk, serta penanganan, penyimpanan, dan pengemasan pangan.

e. Metode dan Media Pelatihan

Pelatihan pada saat ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Metode pelatihan baru muncul setiap tahunnya. Berdasarkan sumbernya, metode pelatihan dapat dibagi menjadi dua yaitu *In- House*

dan *External training*. *In house training (IHT)* adalah program pelatihan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi dengan menggunakan tempat pelatihan sendiri, peralatan sendiri, menentukan peserta dan mendatangkan *trainer* sendiri. Jadi, dalam *In House Training* tempat penyelenggaraannya ditentukan oleh organisasi penyelenggara, bisa di kantor sendiri, hotel atau tempat yang sudah ditentukan, kemudian menyiapkan peralatan dan mendatangkan *trainer* yang sesuai dengan topik yang dibutuhkan. Peserta *In House Training* ditentukan oleh organisasi yang menyelenggarakan, termasuk jumlah peserta. Kegiatan *In House Training* dapat berupa seminar, lokakarya, pelatihan internal perusahaan, dan pelatihan berbasis komputer, yang sumbernya berasal dari dalam perusahaan.

Sedangkan *External training* terdiri dari kursus-kursus, seminar, dan lokakarya yang diselenggarakan oleh asosiasi profesional, lembaga pendidikan, *trainer* profesional, yang dilakukan pihak lain di luar institusi (Suwatno dan Donni Juni Priansa, 2011:118-119).

Dalam kamus dikatakan bahwa metode berarti cara, ketepatan metode pelatihan berarti ketepatan cara penyampaian yang digunakan selama pelatihan itu berlangsung. *Training* tidak terlepas dari pengembangan kemampuan, pengukuran tujuan yang jelas, dan perubahan sikap dapat diterapkan dengan beberapa pilihan metode sesuai dengan lingkungan pelatihan (Wagonhurst, 2002).

Metode pelatihan berarti pilihan cara dalam pelaksanaan *training*. Beberapa metode tersebut menurut Wagonhurst meliputi *lecture*, *guest*

facilitators, and video tape material. Terdapat enam metode penyampaian dalam pelatihan yaitu *written manual, manual plus videotape, lecture, video-conferencing, audio graphics*, dan *computer tutorial*. Metode pelatihan dipilih berdasarkan dua factor yaitu berdasarkan permintaan kemampuan dan biaya relatif

Pemilihan metode pelatihan yang tidak tepat, dapat mengurangi atau menghilangkan efektivitas pelatihan. Oleh sebab itu, pengelola program pelatihan perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai metode pelatihan yang tersedia dan mencermati ciri-ciri pokok masing-masing metode itu. Para ahli mengelompokkan metode-metode pelatihan dengan cara yang berbeda. Pada umumnya, klasifikasi dilakukan berdasarkan tempat (*setting*) pelaksanaan pelatihan.

Menurut Faustiso Cardoso Gomes (1997:208), metode harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Memotivasi peserta pelatihan untuk belajar keterampilan yang baru.
- 2) Memperlihatkan keterampilan-keterampilan yang diinginkan untuk dipelajari.
- 3) Harus konsisten dengan isi dan efektif dari segi biaya.
- 4) Memungkinkan partisipasi aktif.
- 5) Memberikan kesempatan berpraktek dan perluasan keterampilan.
- 6) Memberikan *feedback* mengenai performansi selama pelatihan.
- 7) Mendorong adanya pemindahan yang positif dari pelatihan ke pekerjaan.

Selain metode pelatihan, media pelatihan juga memiliki peranan yang sangat penting. Media adalah peralatan khusus yang digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan dan konsep-konsep dalam program pelatihan. Media yang digunakan dalam pelatihan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah proyektor multimedia, laptop, infokus, film, layar LCD/sreen, slides atau power point, papan tulis dan vidio konferensi.

Sebagaimana dengan metode pelatihan, pemilihan media pelatihan yang tepat juga perlu mempertimbangkan sejumlah factor, seperti jenis informasi yang ingin disampaikan, ketersediaan fasilitas, jumlah peserta dan sebagainya. Penggunaan media yang bervariasi seringkali disarankan untuk menarik perhatian peserta kepada materi pelatihan dan mengurangi kejenuhan.

f. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pelatihan

Keberhasilan dan kelancaran suatu kegiatan pelatihan ditentukan oleh lima komponen menurut As'ad (1987;73):

- 1) Sasaran pelatihan: setiap pelatihan harus mempunyai tujuan yang jelas yang bisa diuraikan ke dalam perilaku-perilaku yang dapat diamati dan diukur supaya bisa diketahui efektivitas dari pelatihan.
- 2) *Trainer*: pelatih harus bisa mengajarkan bahan-bahan pelatihan dengan metode tertentu, sehingga peserta akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta sikap yang diperlukan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan.

- 3) Bahan-bahan pelatihan: bahan-bahan latihan harus disusun berdasarkan sasaran pelatihan yang ditetapkan.
- 4) Metode dan media pelatihan: setelah bahan dari pelatihan ditetapkan maka langkah berikutnya adalah menyusun metode dan media pelatihan yang tepat.
- 5) *Trainee* atau peserta: peserta merupakan komponen yang cukup penting, sebab keberhasilan dan kelancaran suatu program pelatihan tergantung juga pada pesertanya.

Selain komponen-komponen di atas, ketersediaan dana dan sarana prasarana juga sangat menentukan kelancaran kegiatan pelatihan. Tanpa adanya dana mustahil pelatihan dapat dijalankan, tidak mungkin orang mau memberikan pelatihan secara cuma-cuma. Begitu juga dengan sarana dan prasarana, merupakan faktor yang berperan besar dalam pelaksanaan pelatihan. Pelatihan tidak akan berjalan dengan lancar tanpa di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

2. Konsep Produksi

Setiap perusahaan memiliki fungsi produksi dalam menciptakan berbagai jenis produk atau jasa. Perusahaan harus mempertimbangkan cara pembuatan produk atau pengiriman jasa. Oleh karena itu, setiap perusahaan memerlukan manajemen operasi yang cakupan tugasnya berhubungan erat dengan pemasaran, keuangan, akuntansi, dan bidang-bidang fungsi lain dalam perusahaan. David dalam Manajemen Strategik (2009:214) fungsi produksi suatu bisnis mencakup semua aktivitas yang mengubah input menjadi barang atau jasa. Manajemen produksi

menangani input, transformasi, dan output yang beragam dari satu industri dan pasar ke industri dan pasar yang lain.

Produksi adalah proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (input, factor, sumber daya, atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (output atau produk) (Beattie dan Robert Taylor, 1996:3). Menurut Indriyo Gitosudarmo (2000:2) mengatakan bahwa “proses produksi adalah merupakan interaksi antara bahan dasar, bahan-bahan pembantu, tenaga kerja dan mesin-mesin serta alat-alat perlengkapan yang diperlukan”.

Produksi dalam artian yang umum didefinisikan sebagai segala kegiatan yang ditujukan untuk menciptakan atau menambah guna atas suatu benda untuk memenuhi kebutuhan kepuasan manusia. Setiap proses untuk menghasilkan barang dan jasa dinamakan “Proses Produksi”. Produksi dalam artian lebih “operasional” adalah suatu proses dimana satu atau beberapa barang dan jasa yang di sebut “*input*” diubah menjadi barang dan jasa yang di sebut “*output*”.

Produksi adalah suatu kegiatan yang menghasilkan output dalam bentuk barang atau jasa. Contoh: pabrik batre yang memproduksi batu batere dan sebagainya. Produksi pembuatan barang dan jasa merupakan fungsi penting dalam setiap perusahaan. Melalui proses produksi, perusahaan mengubah bahan baku menjadi produk. Aktivitas produksi/operasi sering kali merepresentasikan bagian terbesar dari aset manusia dan modal suatu organisasi.

Dari beberapa defenisi diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa produksi adalah proses atau kegiatan manusia menghasilkan barang atau jasa yang di dalamnya melibatkan bahan-bahan, tenaga kerja, dan peralatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan memiliki nilai guna atau tambah.

3. Konsep Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bidang yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dikarenakan daya serap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap tenaga kerja yang sangat besar dan dekat dengan rakyat kecil. Statistik pekerja Indonesia menunjukkan bahwa 99,5% tenaga kerja Indonesia bekerja di bidang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Kurniawan, 2008). Hal ini sepenuhnya disadari oleh pemerintah, sehingga Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) termasuk dalam fokus program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Kebijakan pemerintah terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dituangkan dalam sejumlah Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah.

Di Indonesia defenisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi criteria Usaha Mikro

sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini”. Sedangkan Pasal 1 ayat (2) menyatakan bahwa :

“Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badanusaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadibagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini”.

Usaha kecil merupakan bagian terbelakang dari struktur ekonomi yang diharapkan untuk memberikan sumbangan yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi. Usaha kecil meliputi usaha yang berukuran kecil baik usaha industri maupun non-industri (industri kerajinan, industri rumah, industri jasa), serta usaha modern atau tradisional, dan usaha yang terdapat di kota dan pedesaan (Balai Diklat Industri Regional II Padang, 2009:13).

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pasal I ayat (3) :

“Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur undang-undang”.

Pasal 6 UU No 20 Tahun 2008 mengatur tentang kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)

2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Selain menggunakan nilai moneter sebagai kriteria, sejumlah lembaga pemerintah seperti Kementerian Koperasi dan UKM menggolongkan suatu usaha sebagai usaha kecil jika memiliki omset

kurang dari Rp 1 milyar pertahun. Untuk usaha menengah batasannya adalah usaha yang memiliki omset antara Rp 1 milyar sampai dengan Rp 50 milyar per tahun.

Bank Indonesia menggolongkan usaha kecil dengan merujuk pada UU No 20 Tahun 2008, sedangkan untuk usaha menengah Bank Indonesia menentukan sendiri kriteria aset tetapnya dengan besaran yang dibedakan antara industry manufaktur (Rp 200jt-Rp 5milliar) dan non manufaktur (Rp 200 jt-60 jt). Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) membagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berdasarkan jumlah tenaga kerja. Usaha mikro adalah usaha yang memiliki pekerja 1-5 orang, usaha kecil adalah usaha yang memiliki jumlah pekerja 6-19 orang. Usaha menengah memiliki pekerja 20-99 orang dan usaha besar memiliki pekerja sekurang-kurangnya 100 orang.

Di dalam literatur (Tambunan, 1994) diakui secara luas bahwa di negara sedang berkembang, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting, yakni sebagai berikut :

- 1) Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) jumlahnya sangat banyak dan tersebar di seluruh pelosok pedesaan, termasuk wilayah-wilayah yang relatif terisolasi. Oleh karena itu, kelompok usaha ini mempunyai suatu signifikansi "lokal" yang khusus untuk ekonomi pedesaan. Dalam kata lain, kemajuan pembangunan ekonomi pedesaan sangat ditentukan oleh kemajuan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)nya.

- 2) Karena bersifat padat karya, berarti mempunyai suatu potensi pertumbuhan kesempatan kerja yang sangat besar, pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat dimasukkan dalam suatu elemen penting dari kebijakan-kebijakan nasional untuk meningkatkan kesempatan kerja dan menciptakan pendapatan, terutama masyarakat miskin. Hal ini juga bisa menjelaskan kenapa pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi sangat penting di negara sedang berkembang terutama daerah pedesaan, terutama daerah-daerah di mana sektor pertaniannya sudah tidak mampu lagi menyerap tenaga kerja. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di pedesaan memainkan peranan yang krusial.
- 3) Di negara sedang berkembang, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terutama usaha mikro mayoritas berkembang di daerah pedesaan yang kegiatan-kegiatan produksi usaha tersebut berbasis pertanian. Oleh karena itu upaya pemerintah untuk mendukung Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan suatu cara tak langsung, tetapi efektif untuk mendukung pembangunan dan pertumbuhan produksi di sector pertanian.
- 4) Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memakai teknologi yang lebih “cocok” terhadap proporsi-proporsi dari faktor-faktor produksi dan kondisi lokal yang ada, yakni sumber daya alam dan tenaga kerja berpendidikan rendah yang melimpah, tetapi modal dan tenaga kerja berpendidikan tinggi yang terbatas.

- 5) Banyak Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang bisa tumbuh pesat, bahkan tahan terhadap krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997/1998. Oleh sebab itu, kelompok usaha ini dianggap sebagai perusahaan-perusahaan yang memiliki fungsi sebagai basis bagi perkembangan usaha lebih besar.
- 6) Walaupun pada umumnya masyarakat desa miskin, namun banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang-orang desa yang miskin bisa menabung dan mereka mau mengambil resiko dengan melakukan investasi. Dalam hal ini, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bisa menjadi suatu titik permulaan bagi mobilisasi tabungan/investasi di pedesaan. Sementara pada waktu yang sama, kelompok usaha dapat berfungsi sebagai tempat pengujian dan peningkatan kemampuan berwirausaha dari orang-orang desa.
- 7) (Masih berkaitan dengan butir 6) Terbukti bahwa pada umumnya pengusaha-pengusaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) membiayai sebagian besar dari operasi-operasi bisnis mereka dengan tabungan pribadi, ditambah dengan bantuan atau pinjaman saudara atau kerabat, atau dari pemberi-pemberi kredit informal, pedagang atau pengumpul, pemasok-pemasok bahan baku, dan pembayaran di muka dari konsumen-konsumen. Oleh karena itu, kelompok usaha ini dapat memainkan peran penting lainnya yaitu sebagai suatu alat untuk mengalokasikan tabungan, kalau tidak akan digunakan untuk maksud-maksud yang tidak produktif.

- 8) Walaupun banyak barang yang diproduksi oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga untuk masyarakat kelas atas dan menengah (proporsinya lebih kecil), namun terbukti secara umum bahwa pangsa pasar dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah untuk barang-barang konsumsi sederhana dengan harga relative murah, seperti pakaian jadi dengan desain sederhana, mebel dari kayu, alat-alat dapur dari aluminium dan plastic.
- 9) Banyak juga dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang mampu meningkatkan produktivitasnya lewat investasi dan perubahan teknologi.

Selain itu, menurut Kurniawan (2008), Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga berperan dalam menyerap banyak tenaga kerja, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam ekspor nonmigas, menempati ranking kedua setelah ekspor dari kelompok aneka industri.

Oleh karena itu, dengan menyadari betapa pentingnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tidak heran mengapa pemerintah mendukung perkembangan dan pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Tidak hanya itu, lembaga-lembaga internasional seperti Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia (ADB), dan Organisasi Dunia untuk Industri dan Pembangunan (UNIDO) dan banyak negara donor lewat kerja sama bilateral selama ini juga sangat aktif dalam upaya-upaya pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

4. Faktor Kapasitas Produksi *Dakak-dakak*

Kapasitas produksi berhubungan dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menentukan jumlah produk yang dapat dihasilkan. Apabila kapasitas produksi tinggi, maka biaya tetap yang dikeluarkan juga besar, sehingga untuk menentukan kapasitas produksi harus dilakukan perencanaan dan penelitian terlebih dahulu. Pengukuran kapasitas dapat dilaksanakan berdasar output atau input tergantung jenis kegiatan dan lembaganya. Misalnya usaha *dakak-dakak*, mengukur kapasitas berdasarkan output dan input. Faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas produksi *dakak-dakak* sama dengan faktor-faktor produksi secara umum. Faktor-faktor tersebut adalah tenaga kerja, modal, bahan baku, dan teknologi. Husnan dan Pudjiastuti (2002) tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan dengan menggunakan peralatan maupun teknologi dalam menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Modal secara umum adalah biaya-biaya yang digunakan untuk proses produksi sehari-hari. Husnan dan Pudjiastuti (2002) modal adalah aktiva lancar untuk operasi perusahaan dalam proses produksi. Bahan baku merupakan bahan dasar yang digunakan untuk membuat suatu barang melalui proses transformasi sehingga menjadi produk setengah jadi maupun produk jadi (Herjanto, 2004). Mesin adalah suatu alat yang digunakan untuk melakukan proses produksi. Mesin dapat bekerja dengan baik jika dioperasikan, dikendalikan dan dirawat dengan baik sehingga mesin dapat memproduksi sesuai dengan kapasitas terpasang mesin tersebut.

Berikut ini faktor-faktor produksi yang mempengaruhi kapasitas produksi *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan :

a. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja adalah segala kegiatan jasmani maupun rohani atau pikiran manusia yang ditujukan untuk kegiatan produksi. Pemanfaatan tenaga kerja dalam proses produksi haruslah dilakukan secara manusiawi, artinya perusahaan pada saat memanfaatkan tenaga kerja dalam proses produksinya harus menyadari bahwa kemampuan mereka ada batasnya, baik tenaga maupun keahliannya. Selain itu juga perusahaan harus mengikuti peraturan yang dikeluarkan pemerintah dalam menetapkan besaran gaji tenaga kerja. (Kardiman, 2003). Posisi faktor tenaga kerja sangat dominan jika dibandingkan dengan faktor produksi lainnya dalam suatu proses produksi.

Suprihanto (1988) tenaga kerja adalah sebagian dari keseluruhan penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja dibutuhkan untuk melakukan transformasi dari bahan mentah menjadi barang jadi yang dikehendaki oleh perusahaan. Tenaga kerja adalah orang yang melaksanakan dan menggerakkan segala kegiatan, menggunakan peralatan dengan teknologi dalam menghasilkan barang dan jasa yang bernilai ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Biasanya perusahaan kecil akan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang sedikit, dan sebaliknya perusahaan besar lebih banyak

membutuhkan tenaga kerja. Dalam analisis ketenagakerjaan sering dikaitkan dengan tahapan pekerjaan dalam perusahaan, hal seperti ini sangat penting untuk melihat alokasi sebaran penggunaan tenaga kerja selama proses produksi sehingga kelebihan tenaga kerja pada kegiatan tertentu dapat dihindari.

Mengelola tenaga kerja adalah suatu hal yang sangat penting dalam operasi, karena tidak ada sesuatu yang dapat diselesaikan tanpa manusia (tenaga kerja) yang mengerjakan produk atau jasa. Mengelola tenaga kerja sehingga produktif adalah kunci keberhasilan dari bagian produksi (Schroeder, 1999).

Faktor produksi tenaga kerja berpengaruh positif terhadap suatu industri karena faktor tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam proses kegiatan produksi. Kegiatan produksi akan berhenti jika tenaga kerja yang diperlukan mengalami gangguan, sehingga berdampak pada proses produksi yang akan dilakukan perusahaan. Dengan demikian faktor tenaga kerja akan berpengaruh terhadap kapasitas produksi *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan.

b. Modal

Modal adalah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Dalam proses produksi tidak ada perbedaan antara modal sendiri dengan modal pinjaman, yang masing-masing berperan langsung dalam proses produksi. Riyanto (1997), modal terbagi dua yaitu modal aktif dan modal pasif. Modal aktif menurut fungsi

kerjanya dapat dibedakan menjadi modal kerja dan modal tetap. Sedangkan modal pasif dapat dibedakan antara modal sendiri dan modal asing atau modal badan usaha dan modal kreditur/uang. Brigham dan Houston (2001:453) modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam jangka waktu pendek meliputi kas, piutang, persediaan barang. Jumlah modal kerja dapat lebih mudah diperbesar atau diperkecil, disesuaikan dengan kebutuhannya, juga elemen-elemen modal kerja akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.

Dengan perkembangan teknologi serta semakin ketatnya persaingan di sektor industri, maka faktor produksi modal memiliki arti yang penting bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya.

Sama halnya dengan faktor produksi tenaga kerja, faktor produksi modal juga berpengaruh positif terhadap suatu industri karena faktor modal sangat dibutuhkan dalam proses kegiatan produksi. Kegiatan produksi tidak akan berjalan dan terganggu jika modal yang diperlukan tidak ada atau kurang, sehingga berdampak pada proses produksi yang akan dilakukan perusahaan. Dengan demikian faktor modal akan berpengaruh terhadap kapasitas produksi *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan.

c. Bahan Baku

Bahan baku disebut juga bahan dasar yang dipergunakan untuk memproduksi suatu barang. Bahan baku merupakan bagian yang integral dari produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Bahan baku sangat mendukung dalam segala aspek. Dalam industri baik itu industri kimia,

industri tekstil, industri makanan dan minuman dan sebagainya, bahan baku merupakan faktor penting dalam proses produksinya. Bahan baku penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi. Di dalam masyarakat yang kurang maju sekalipun bahan baku sangat besar peranannya dalam kegiatan ekonomi, pada dasarnya bahan baku merupakan hal mendasar dalam meningkatkan hasil produksi disektor industri. Pemilihan bahan baku yang bermutu tinggi dan pengolahan maksimal akan menghasilkan produksi yang dapat memuaskan masyarakat atau konsumen.

Untuk memproduksi *dakak-dakak* di gunakan bahan baku pokok yaitu tepung beras, garam, bawang merah dan bawang putih. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa faktor input bahan baku sangat dibutuhkan dalam proses kegiatan produksi. Kegiatan produksi akan berhenti jika bahan baku tidak tersedia ataupun harga bahan baku mengalami kenaikan, sehingga berdampak pada penjualan yang akan diterima perusahaan dan itu akan berpengaruh pada kapasitas produksi *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan.

d. Mesin

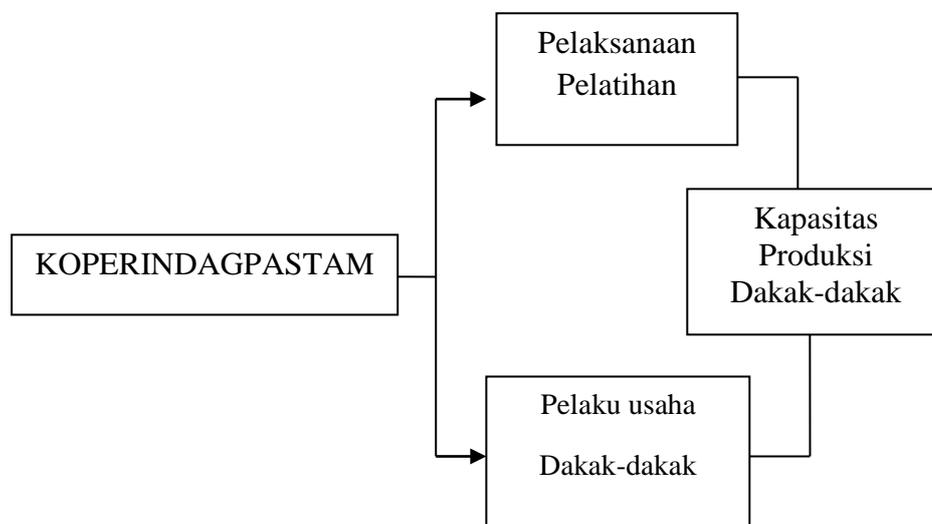
Mesin merupakan alat bantu untuk melakukan proses transformasi atau proses pengolahan dari masukan (input) menjadi keluaran (output) (Daryanto,1996). Mesin sangat memegang peranan penting dalam proses pengolahan, karena tanpa adanya mesin proses produksi tidak akan efisien, juga hasil yang didapat tidak optimal.

Setiap industri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengolah produksinya. Teknologi atau mesin yang digunakan pun berlainan, penggunaan teknologi akan berdampak terhadap produksi industri *dakak-dakak*, karena teknologi sangat menentukan hasil produksi industri tersebut meskipun teknologi yang digunakan masih di sederhana dan bersifat tradisional. Tanpa adanya perkembangan teknologi produktivitas barang-barang produksi tidak akan mengalami perubahan dan tetap pada tingkat yang sangat rendah.

Selain faktor-faktor di atas, masih ada faktor lain yang berpengaruh terhadap kapasitas produksi usaha *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan, seperti pelatihan. Pelatihan juga merupakan salah satu faktor terpenting lainnya dalam meningkatkan kapasitas produksi *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan. Dalam pelatihan, pelaku usaha *dakak-dakak* diberi beragam *skill* dan pengetahuan tentang bagaimana mengembangkan usaha mereka, memperluas pangsa pasar, mendesain produk, kewirausahaan, pengelolaan perusahaan, inovasi produk, pengurusan izin dan masih banyak lagi lainnya. Dengan banyak materi dan ilmu pengetahuan yang di dapat oleh pelaku usaha *dakak-dakak* selama mengikuti pelatihan yang diberikan oleh dinas atau instansi terkait, diharapkan itu dapat diterapkan sehingga akan dapat membantu mereka dalam meningkatkan kapasitas produksi *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir dalam menggambarkan hubungan konsep yang akan diteliti. Berangkat dari latar belakang masalah dan kajian teoritis, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Pelaksanaan pelatihan yang diberikan oleh Dinas KOPERINDAGPASTAM kepada pelaku usaha *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan didasarkan pada tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan oleh Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Datar No 9 Tahun 2010. Pelatihan yang diberikan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan ilmu pengetahuan, dan merubah sikap, serta perilaku dari pelaku usaha *dakak-dakak* yang berguna untuk mengembangkan usaha mereka. Jenis-jenis pelatihan yang diberikan, yaitu pelatihan teknis dan pelatihan administratif. Pelatihan teknis, seperti pelatihan pemasaran, desain kemasan, diversifikasi produk. Sedangkan, pelatihan administratif berupa pelatihan GMP (Good Manufacturing Practice), CP (Controlling Product), dan pelatihan AMT (Achievment Motivation Training). Pelatihan yang dilaksanakan disesuaikan dengan dana program yang disetujui oleh DPRD, rata-rata pelatihan dilaksanakan 8 (delapan) kali dalam setahun baik yang diselenggarakan oleh Dinas KOPERINDAGPASTAM Tanah Datar, maupun Disperindag Provinsi Sumatera Barat. Pelatihan terhadap pelaku usaha *dakak-dakak* tidak hanya diberikan oleh Dinas KOPERINDAGPASTAM Tanah Datar dan Disperindag Provinsi

Sumatera Barat saja, tetapi juga bekerjasama dengan instansi lain seperti Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan, Badan Ketahanan Pangan, KPTSP, dan BDI Regional II Padang. Tempat pelaksanaan pelatihan bisa di kantor, gedung milik sendiri, hotel, tempat pelaku usaha *dakak-dakak* dan tempat lain yang memungkinkan. Pada pelaksanaan pelatihan yang diberikan oleh Dinas KOPERINDAGPASTAM, metode yang digunakan adalah *in house training*, yaitu program pelatihan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi dengan menggunakan tempat pelatihan sendiri, peralatan sendiri, menentukan peserta dan mendatangkan *trainer* sendiri. Mekanisme pelaksanaannya adalah belajar di kelas, praktek, tinjauan kepustakaan, dengan menggunakan laptop, infocus, slide atau power point, dan hangout sebagai media belajar dalam pelatihan. Pelaksanaan pelatihan yang diberikan sudah cukup bagus dan bermanfaat bagi peningkatan kapasitas produksi dan perkembangan usaha *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan, walaupun manfaat yang diberikan masih belum optimal dan pelaksanaannya masih kurang efektif.

2. Pelatihan yang diberikan oleh Dinas KOPERINDAGPASTAM berpengaruh terhadap peningkatan kapasitas produksi *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan, pada sebagian usaha *dakak-dakak* terjadi peningkatan kapasitas produksi, dan ada juga pelaku usaha *dakak-dakak* yang kapasitas produksinya menurun setelah diberikan pelatihan oleh Dinas KOPERINDAGPASTAM Kabupaten Tanah Datar dan instansi terkait lainnya. Namun, secara keseluruhan terjadi peningkatan kapasitas produksi *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan setelah diberikan pelatihan

oleh Dinas KOPERINDAGPASTAM Kabupaten Tanah Datar. Selain itu, peningkatan kapasitas produksi *dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan juga ditentukan modal, tenaga kerja, bahan baku, dan mesin atau peralatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pelatihan yang Diberikan Dinas KOPERINDAGPASTAM untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi *Dakak-dakak* di Kecamatan Pariangan Tanah Datar” maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Dinas KOPERINDAGPASTAM untuk lebih meningkatkan kualitas pelaksanaan pelatihannya agar lebih efektif dan maksimal kedepannya, serta menambah aparatur yang memberikan pelatihan. Selain itu, juga memberikan pemahaman kepada pelaku usaha *dakak-dakak* terhadap arti penting dan manfaat pelatihan sehingga mereka tidak malas lagi atau mengutus orang lain untuk menggantikannya mengikuti pelatihan. Dinas KOPERINDAGPASTAM juga harus lebih meningkatkan pengawasan dan evaluasi terhadap kerja sama serta bantuan-bantuan yang diberikan kepada pelaku usaha *dakak-dakak*, sehingga bantuan yang diberikan tidak sia-sia dan bisa tepat sasaran. Kepada pelaku usaha *dakak-dakak* diharapkan untuk serius dan sungguh-sungguh mengikuti pelatihan yang diberikan, memahami arti penting dan manfaat yang diperoleh ketika mengikuti pelatihan, dan menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh sewaktu pelatihan agar bermanfaat dalam meningkatkan kapasitas produksi dan mengembangkan usaha.

2. Untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi *dakak-dakak*, hendaknya pelatihan yang diberikan merata pada setiap pelaku usaha *dakak-dakak*. Kepada pelaku usaha *dakak-dakak* yang kapasitas produksinya meningkat, lebih giat lagi mengembangkan usahanya, serta mencari strategi-strategi baru agar kapasitas produksi semakin meningkat. Untuk pelaku usaha *dakak-dakak* yang kapasitas produksinya menurun, hendaknya melakukan evaluasi dan mencari penyebab terjadinya penurunan kapasitas produksi, serta mencari jalan keluarnya agar kapasitas produksi *dakak-dakak* dapat meningkat lagi. Selain itu, untuk meningkatkan kapasitas produksi *dakak-dakak* tidak hanya pelatihan saja yang ditingkatkan, tetapi juga dapat dengan menambah jumlah modal, tenaga kerja, dan bahan baku, serta menggunakan peralatan yang canggih.

Daftar Pustaka

Buku-Buku

- Andrew F. Sikula. 1981. *Personnel Administration and Human Resources Management*. Newyork: 4 Wiley Trans Edition, By John Wiley and Sons Inc
- Arif Subyantoro. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: ANDI
- As'ad. 1987. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badudu. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Balai Diklat Industri Regional II Padang. 2009. *Modul Diklat Industri 1: Manajemen IKM*. Padang
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brigham dan Houston. 2001. *Manajemen Keuangan, Edisi 8*(alih bahasa Dodo Suharto dan Herman Wibowo). Jakarta: Erlangga
- Bruce R Beattie dan Robert Taylor. 1996. *Ekonomi Produksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Daryanto. 1996. *Dasar-dasar Teknik Mesin*. Jakarta: Rineka Cipta
- David. 2009. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Salemba Empat
- Faustiso Cardoso Gomes. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset
- Guntur Setiawan. 2004. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Hasibuan. 2003 . *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung
- Herjanto. 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi kedua*. Jakarta: Salemba Empat
- Husnan dan Pudjiastuti. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN

- Indriyo Gitosudarmo. 2000. *Manajemen Pemasaran Edisi II*. Yogyakarta: BPFE
- Kardiman. 2003. *Ekonomi*. Jakarta: Yudistira
- Moleong. 2005 . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurdin Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Pangabean. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Riyanto, Bambang. 1997. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan, Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE
- Robbins dan Mary Coulter. 2010. *Manajemen Edisi Kesepuluh Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Schroeder. 1999. *Manajemen Operasi*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Suprihanto. 1988. *Ekonomi*. Jakarta: Yudistira
- Suwatno dan Donni J. Priansa. 2011. *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Tulus T.H Tambunan. 2009. *UMKM DI INDONESIA*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Wagonhurst. 2002. "Developing Effective Training Programs", *The Journal of Research Administration*. Volume XXXIII, Number II
- Wexley dan Latham. 2002. *Developing and Training Human Resources Organization. Third Edition*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hill

Dokumen-Dokumen

Laporan Pendataan UMKM Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014

Peraturan Pemerintah No 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional

Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003

Undang-Undang Nomor 20 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah Tahun 2008

Rujukan Elektronik

<http://azanulahyan.blogspot.co.id/2014/11/peningkatan-kuantitas-kualitas-hasil-produksi.html>. (tersedia; diunduh 02 Oktober 2015).